

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti mengambil skripsi yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Rambu Solo' (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Rambu Solo' dari Golongan Bangsawan Di Tana Toraja)*.

Tabel di bawah ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Tabel 2. 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Indri Wisudawati Patiung, Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya, 2017	Makna Tradisi Upacara Pemakaman Rambu Solo' Dalam Prespektif Agama Kristen (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Pangli, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara	Etnografi komunikasi	Perubahan dalam pelaksanaan upacara pemakaman Rambu Solo' yang dahulu masih melaksanakan unsur-unsur kepercayaan Aluk Todolo'. Namun setelah perjumpaannya dengan Agama Kristen, pada pelaksanaan Upacara Rambu Solo' saat ini diakhiri dengan ibadah (doa bersama) yang dipimpin oleh pendeta dengan menanamkan nilai-nilai kekristenan. Upacara pemakaman Rambu Solo' bias dikategorikan sebagai komunikasi ritual karena dalam upacara tersebut individu juga berhubungan/berkomunikasi dengan Tuhan-Nya.	Fokus penelitian yaitu pelaksanaan Rambu Solo' yang masih menggunakan kepercayaan Aluk Todolo' sedangkan peneliti fokus yang diteliti Aktivitas komunikasi pada Upacara Rambu Solo'.
2.	Glorya Tanduk, Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas	Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre Dalam Masyarakat Modern Di	Metode konvergen, metode kombinasi data kuantitatif dan data kualitatif	Pelaksanaan upacara pemakaman Rambu Solo' yang dilakukan masyarakat saat ini mulai bersifat kekinian dan ada nilai-nilai adat yang sudah ditinggalkan. Sehingga diperlukan peranan pemangku	Fokus penelitian yaitu Eksistensialisme Sartre Dalam Masyarakat Modern dan metode penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Hasanuddin, Makassar, 2019	Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara		adat dan peningkatan pengetahuan.	
3.	Ikma Citra Ranteallo, Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, 2007	Pemaknaan Ritual Mantunu Dalam Upacara Pemaknaan Rambu Solo'(Studi Kasus Tentang Pemaknaan Ritual Mantunu Dalam Upacara Pemaknaan Rambu Solo'Tingkat Rapasan Sapu Randanan Di Tongkonan Buntu Kalambe'	Metode kualitatif	Ritual mantunu dalam Upacara Rambu Solo' sebagai ritual yang menjadi bekal bagi arwah orang yang meninggal dunia agar tetap hidup sebagaimana kehidupannya di dunia nyata. Pada masa kini, dagingkerbau yang dibagikan dalam ritual ini telah menjadi sarana untuk menguatkan kembali status tana' bulaan, kekuasaan, sertaotoritas yang dimiliki pada masa lalu.	Fokus penelitian dan metode penelitian

Sumber: Peneliti, 2022

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan penelitian ini berisi tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan yang digunakan.

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Menurut Andera L. Rich dalam Liliweri, (2002:12) mengatakan bahwa komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, antar etnis dan ras, serta antar kelas sosial. Dari penjabaran komunikasi antar budaya di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan akibatnya interaksi dan komunikasi yang

sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta pengalaman tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Menurut DeVito (1997) yang dikutip dalam Abdul Karim (2015) bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya adalah meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain:

- 1) Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda.
- 2) Komunikasi antara subkultur yang berbeda
- 3) Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan
- 4) Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda

Sedangkan menurut Charley H. Dood dalam (Liliweri, 2003:10), komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan disandi balik dalam budaya lain.

2.2.2 Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan atau culture berasal dari bahasa latin colere yang artinya pemeliharaan, pengolahan tanah menjadi tanah pertanian. Sedangkan kebudayaan, akar katanya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddayah dari budhi atau akal. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan berhubungan erat dengan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh beberapa ahli, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan istilah Cultural-Determinism yaitu, segala sesuatu yang ada di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Andreas Eppink berpendapat bahwa, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai dan norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi, diperoleh pengertian tentang kebudayaan yaitu sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga

dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa dan budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang menentukan situasi komunikatif manusia. Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. E.B. Taylor (Soekanto, 2001;172) mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelihara oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasa dan bertindak. Dari sekian banyak definisi tentang kebudayaan, definisi yang diajukan oleh ilmuwan Amerika, Clifford Geertz, barangkali lebih relevan dalam kaitan dengan simbol-simbol komunikasi. Dikatakan Geertz (Sobur 2004;178) bahwa: Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan bersikap terhadap dunia ini.

Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Oleh karena dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka di sana juga terdapat “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-beda untuk mewakili semuanya itu. Seni bias berfungsi sebagai kebudayaan, sebagaimana seni juga bias menjadi anggapan umum (common sense), ideologi, politik, dan hal-hal yang senada dengan itu. Unsur-unsur Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal:

- a. Sistem religi (keyakinan atau agama). Seperti: Tuhan, surga, neraka, dewa, roh halus, upacara keagamaan, dan sebagainya.
- b. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial. Seperti: kekerabatan, hukum, perkawinan, dan sebagainya.
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis yang berguna untuk menyamakan persepsi).
- e. Kesenian. Seperti: seni suara, seni rupa, seni music, seni tari, seni patung
- f. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi. Seperti: pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, senjata, alat transportasi dan lain-lain.

2.2.2.2 Unsur-unsur Kebudayaan

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat:1996. 80-81).

2.2.3 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adat merupakan upacara adat sebagai ritual kolektif memiliki peran dalam menjaga eksistensi kolektif masyarakat adat. Oleh karena itu, sebagai generasi muda diharapkan memiliki kesadaran atas kekayaan budaya sendiri dan diharapkan memiliki sikap moral dan etika yang dijunjung tinggi, kebersamaan dan gotong royong, penguatan empati kemanusiaan, harmoni, dan toleran keragaman, menjunjung tinggi keberadaan serta keberlangsungan alam tempat tinggal.

Pengertian upacara adat itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada di suatu daerah, yang memiliki aturan, dan nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan.

Pelaksanaan upacara adat yang didasarkan kepada tradisi berkomunikasi atau memberi rasa syukur kepada roh nenek moyang terjadi turun temurun karena telah diwariskan, dalam masyarakat adat dan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Dalam pelaksanaannya upacara adat selain menjadi ritual suatu kelompok atau masyarakat, kini menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi pariwisata. Hubungan antara alam dengan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan kepada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

2.2.4 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah”

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula” (Kuswarno, 2008:42).

Menurut Hymes dalam bukunya Engkus Kuswarno, pengertian aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga proses nya adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan Dell Hymes (dalam Kuswarno, 2008:41), antara lain:

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Kontek terjadinya komunikasi bisa terdapat pada suasana komunikasi maupun

lingkungan komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi di sana. Situasi juga memiliki pengaruh dalam aktivitas komunikasi. Oleh karena itu jika kita rumuskan kita bisa menemukan beberapa indikator agar situasi komunikatif bisa berjalan efektif yaitu diantaranya menghargai, empati, terdengar, jelas, rendah hati, dan menghindari konflik.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu:
 - a. *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
 - b. Topik, atau fokus referensi.
 - c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

- d. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
 - e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
 - f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
 - g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 - h. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
 - i. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal (Hymes dalam Kuswarno, 2008:41)

2.2.5 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam situasi komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-

cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Disebut etnografi komunikasi Hymes beranggapan bahwa yang menjadikan kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. (Kuswarno, 2008:11)

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa).

Etnografi Komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi juga memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari *keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya*. (Kuswarno, 2008:18)

Enam lingkup kajian etnografi komunikasi menurut Hymes (dalam Kuswarno, 2008: 14), yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and fuctions of communication*)

2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicative competence*)
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*component of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*).

2.2.6 Tinjauan Tentang Stratifikasi Sosial

2.2.6.1 Pengertian Stratifikasi Sosial

Binti Maunan 2015, Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial di atas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas bawah. Dasar dari inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembangian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis (bertingkat) menurut dimensi kekuasaan, *privilese dan prestise*.

Stratifikasi sosial yang atas adalah keluarga lapisan atas, dengan ciri-ciri: kehidupan ekonomi sangat baik, kaya raya, berwibawah, tidak khawatir dengan kehidupan ekonomi di kemudian hari, mempertahankan status, pendidikan formal tidak di pandang sebagai alat mencapai kemajuan. Perbedaan atau pengelompokan ini didasarkan dengan adanya suatu symbol-symbol tertentu yang dianggap berharga dan bernilai, baik berharga atau bernilai sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Adapun ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pemebentukan stratifikasi soasial (Misela Rayo, 2012). Strata sosial menengah adalah penghasilan melebihi keperluan hidup, biasa menabung, terpelajar, pendidikan sebagai alat kemajuan, mengandrungi rugi masa depan lebih baik, menyekolahkan anak dalam waktu yang panjang, dan sekolah bermutu tinggi (Binti Maunah, 2015).

Strata sosial bawah adalah keluarga ekonomi lemah: buruh tani, pedagang kecil, karyawan harian, berpendidikan formal rendah, tempat tinggal sederhana dan kurang baik, anak diarahkan segera lepas dari tanggung jawab, produktifitas rendah, taat, tahan penderitaan, masukan kesekolah kurang bermutuh/ syaratnya ringan (Binti Maunah, 2015).

2.2.6.2 Macam-macam Stratifikasi Sosial Berdasarkan Sifatnya

Sintya Ayu wardani, (2018) Berdasarkan sifatnya stratifikasi sosial di bagi menjadi sebagai berikut:

1. Stratifikasi sosial terbuka

Dimana stratifikasi sosial terbuka kelas-kelas sosial tidak tertutup artinya seseorang bisa saja masuk kedalam kelas sosial tertentu yang di inginkan

atau pun keluar setelah mencapai kelas sosial yang lebih tinggi. Seseorang bisa pula di keluarkan apabila tidak sanggup melaksanakan hak-hak dan kewajiban yang sesuai dengan kelas sosial.

2. Kelas sosial tertutup Pada sistem stratifikasi ini terdapat pembatasan terhadap kemungkinan pindahnya kependudukan seseorang dari suatu lapisan ke lapisan sosial lainnya. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah:
 - a. Ukuran Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa mempunyai kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat diantaranya pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaianya, juga kebiasaannya dalam berbelanja.
 - b. Ukuran kekuasaan dan wewenang. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

- c. Ukuran kehormatan. Dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya sangat menghormati orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang yang berperilaku dan berbudi luhur.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seorang yang palingmengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yangbersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor atau gelar profesional seperti profesor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Stratifikasi sosial diakui Stratifikasi sosial diakui bahwa memang sejak dulu sudah ada dan hingga sekarang merupakan hal yang telah membudaya dalam masyarakat. Dengan membudayanya dalam masyarakat, maka strata sosial itu turut pula mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan pada generasi sekarang. Pada masyarakat Tana Toraja pada umumnya dan khususnya terbagi dalam beberapa strata sosial. Strata paling tinggi nampak tetap berusaha mempertahankan posisinya sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Karena itu perkembangan strata atau kelas-kelas sosial bawah sangat lamban bahkan kalau ada

hanya terbatas pada nilai yang sifatnya dalam bentuk ekonomis saja. Dalam kehidupan masyarakat yang dilingkupi oleh aliran kepercayaan aluk, adat dan kebudayaan erat kaitannya dengan strata sosial dan Upacara Rambu Solo' sehingga hal itu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dalam masyarakat tersebut.

Unsur yang terpenting tentang sistem stratifikasi masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan. Individu adalah sebagai orang yang menempati status atau posisi dan sebagai pelaksana peran yang digariskan oleh status atau posisi tersebut, (Margaret M. polama, 2007). Kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan 42 orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestisenya, hak-hak, dan kewajibannya. Tinggi Rendahnya status sosial seseorang dapat pula dilihat dari proses Rambu Solo', misalnya dari tempat kuburan, bagi para bangsawan dikubur di Liang atau Banua Tang Merambu, membuat tau-tau, memotong banyak kerbau dan simbol-simbol statusnya, sedangkan bagi rakyat biasa (kalangan bawah) dikubur di Patane dan tidak boleh memotong banyak kerbau. Dimana semakin banyak kerbau dan simbol-simbol yang dipakai dalam Upacara Rambu Solo', maka semakin tinggi pula status sosial keluarga yang melaksnakan upacara tersebut

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pikir guna memperkuat fokus yang melatarbelakangi peneleitian ini, yaitu Aktivitas Komunikasi pada Upacara Rambu Solo' dari Golongan Bangsawan di Tana Toraja (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi pada Upacara Rambu Solo' dari Golongan Bangsawan di Tana Toraja).

Masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang berkebudayaan sama atau mereka yang memiliki sesuatu dan di bagi sehingga menjadi milik bersama. Begitupun dengan masyarakat Tana Toraja, bahwa adanya upacara kematian adat Rambu Solo' ini merupakan suatu tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan bukan milik individu, melainkan milik masyarakat Tana Toraja itu sendiri. Aktivitas komunikasi dalam upacara kematian adat rambu solo merupakan suatu bentuk rasa duka dari keluarga ditinggalkan yang mana mereka memiliki harapan dan doa sebagai suatu bentuk penghormatan dari masyarakat Tana Toraja kepada leluhur. Ritual ini dilakukan karena leluhur sebelumnya telah memperlihatkan suatu bentuk perhatiannya dalam upacara kematian adat rambu solo. Komunikasi ritual tersebut memperlihatkan komunikasi verbal dan nonverbal yang diperlihatkan oleh masyarakat Tana Toraja. Pandangan masyarakat Tana Toraja terhadap ritual Upacara kematian rambu solo ini merupakan sebuah hajat yang wajib dilakukan. Melalui hajat inilah mampu menumbuhkan sikap dan sifat gotong royong serta perasaan senasib sepenanggungan masyarakat Tana Toraja. Upacara kematian adat rambu solo yang melibatkan seluruh keluarga dalam lingkungan masyarakat Tana Toraja didasari oleh budaya bersama. Budaya bersama yang berbetuk Upacara kematian adat rambu solo sudah dilakukan oleh leluhur mereka saat menghantarkan rowh dari keluarga yang meninggal. Budaya yang mereka ciptakan bukan semata-mata budaya biasa, melainkan budaya yang didalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, dan moral yang tertuang dalam komunikasi ritual upacara kematian adat rambu solo.

Budaya yang diciptakan dan pertahankan juga sebagai alat untuk mengatur penggunaan bahasa yang lebih banyak menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal tersebut dapat terlihat ketika peneliti membagi dan menjelaskan secara terperinci mengenai sesajen, pakaian, alat seni, dan kelengkapan lain yang merupakan suatu simbol komunikasi yang unik dan khas. Simbol komunikasi yang unik dan khas yang ditampilkan oleh masyarakat Toraja tersebut merupakan sebuah ciri dari komunikasi ritual. Simbol-simbol yang ada bukan berarti dipilih secara sepihak oleh sebagian masyarakat Tana Toraja, melainkan sudah ada aturan yang tetap yang diturunkan oleh leluhur-leluhurnya. Upacara kematian adat rambu solo ini pada akhirnya merupakan suatu aktivitas yang khas dan sakral karena memiliki makna yang sama yaitu sebagai suatu bentuk rasa duka dan penuh harapan bagi masyarakat Tana Toraja. Prosesi ini mereka konstruksikan melalui simbol-simbol yang ada dan telah mereka sepakati bersama yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Adat rambu solo ini dilaksanakan diberbagai desa dan berbeda-beda waktu pelaksanaannya, tapi secara keseluruhan upacara kematian adat rambu solo ini merupakan sebuah bentuk ketaatan dan bentuk penghormatan kepada jasa leluhur dan penghormatan kepada sesama makhluk hidup, dalam kehidupan sosial.

Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa upacara kematian adat Rambu Solo' ini harus selalu dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja dalam upaya pengakuan bahwa orang yang meninggal dapat dikatakan benar-benar meninggal, sehingga doa dan harapan dari keluarga yang ditinggalkan kepada leluhur dari penganut Aluk Tondono dapat menerima

arwah dari orang yang meninggal. bentuk perilaku nonverbal yang terdapat pada upacara kematian adat rambu solo ini adalah gerakan pada saat menari diiringi alunan musik khas dari Toraja yang memiliki makna dan arti tertentu.

a. Situasi Komunikatif

Situasi dalam upacara kematian adat Rambu Solo' ini tentang bagaimana latar belakang acara Rambu Solo' ini dilaksanakan mulai dari tempat pelaksanaannya yang menjadi simbol bagi masyarakat Tana Toraja.

b. Peristiwa Komunikatif

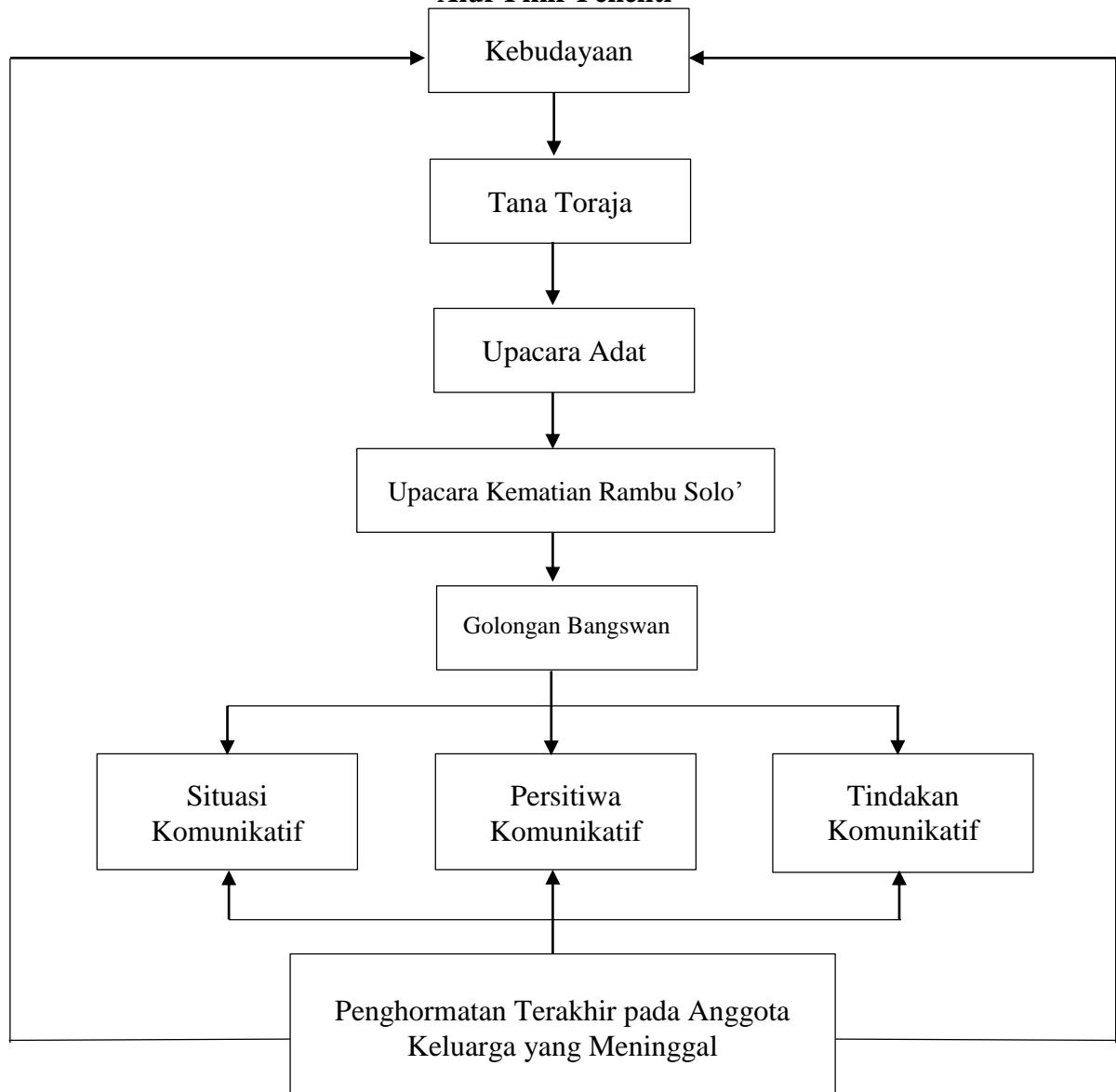
Komunikasi dalam upacara kematian adat Rambu Solo' ini mempunyai makna yang sakral dan mendalam bagi masyarakat Tana Toraja karena merupakan tradisi yang diturunkan dari leluhur.

c. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis tindakan komunikatif dalam aktivitas upacara kematian adat Rambu Solo di Toraja, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen pada peristiwa komunikatif.

Alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Gambar 2. 1
Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti, 2022